

BAB II

TINJAUAN UMUM PROYEK & LOKASI

2.1 Tinjauan Umum Wisata Air

2.1.1 Definisi Pariwisata

Secara etimologis, istilah *pariwisata* berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri atas dua kata, yaitu *pari* yang berarti “banyak” atau “berulang kali”, dan *wisata* yang berarti “perjalanan” atau “berkelana”. Dengan demikian, *pariwisata* dapat dimaknai sebagai aktivitas perjalanan yang dilakukan secara berulang dari satu tempat ke tempat lain dengan berbagai tujuan, seperti rekreasi, pembelajaran, maupun pencarian pengalaman budaya (Suryan, 2017).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata merupakan keseluruhan kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas wisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin. Kegiatan ini lahir dari kebutuhan manusia akan rekreasi, pengembangan diri, serta interaksi sosial yang melibatkan wisatawan, masyarakat lokal, pemerintah, pemerintah daerah, dan pelaku usaha dalam suatu sistem yang saling terhubung. Sementara itu, wisatawan merupakan pihak yang melakukan perjalanan tersebut (Riani, 2021).

2.1.2 Komponen Utama Pariwisata

Menurut Cooper dan Hall (2008, dikutip dalam Riani, 2021), keberhasilan pengembangan destinasi wisata bergantung pada tiga komponen utama yang dikenal sebagai konsep 3A, yaitu:

1) *Attraction* (Daya Tarik)

Daya tarik merupakan elemen inti yang mendorong wisatawan berkunjung ke suatu destinasi. Atraksi dapat berupa potensi alam, kekayaan budaya, maupun hasil kreasi manusia seperti taman rekreasi atau resor. Keunikan daya tarik tersebut membentuk citra dan identitas destinasi wisata (Cooper & Hall, 2008, dikutip dalam Riani, 2021).

2) *Accessibility* (Aksesibilitas)

Aksesibilitas menggambarkan kemudahan wisatawan menjangkau destinasi, yang ditentukan oleh jarak, waktu tempuh, biaya perjalanan, serta ketersediaan sarana transportasi dan infrastruktur pendukung. Tingkat aksesibilitas yang baik akan meningkatkan kenyamanan dan minat kunjungan wisatawan (Tóth & Dávid, 2010; Aziz & Asrul, 2014, dikutip dalam Riani, 2021).

3) *Amenity* (Amenitas)

Amenitas mencakup fasilitas yang menunjang kenyamanan wisatawan, seperti akomodasi, restoran, pusat informasi, serta sarana publik lainnya. Fasilitas yang lengkap berperan penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang aman, nyaman, dan berkesan (Timothy & Teye, 2009, dikutip dalam Riani, 2021).

2.1.3 Definisi Umbul Air

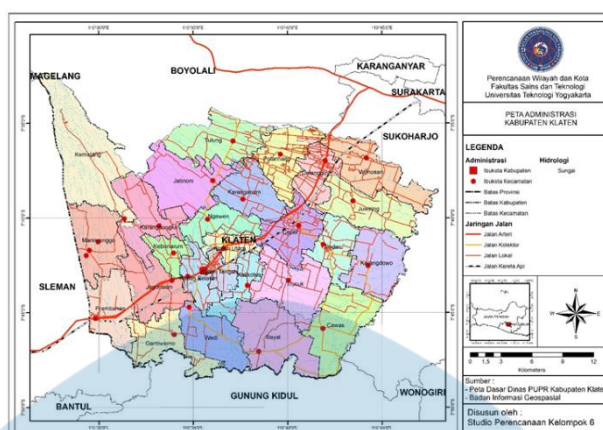
Umbul air adalah lokasi permukaan di mana air tanah secara alami berkumpul dan mengalir keluar dari akuifer melalui bukaan di batuan atau tanah ke permukaan bumi atau ke badan air permukaan. Dalam arti ini, umbul air berperan sebagai titik pelepasan air tanah (*groundwater discharge*) yang terfokus dan dapat membentuk aliran terlihat (Soulis G, 2010).

2.2 Tinjauan Umum Lokasi Klaten

2.2.1 Kondisi Geografis Kabupaten Klaten

Secara geografis Kabupaten Klaten terletak diantara: $110^{\circ} 26' 14''$ – $110^{\circ} 47' 51''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 32' 19''$ – $7^{\circ} 48' 33''$ Lintang Selatan. Kabupaten Klaten mempunyai luas sekitar 701.52 km^2 atau seluas 2,04% dari luas provinsi Jawa Tengah, yang luasnya 3.254.412 ha. Dengan batas wilayah (Gambar 2.1) sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara : Kabupaten Boyolali (Jawa Tengah)
- b) Sebelah Selatan : Kabupaten Gunung Kidul (Daerah Istimewa Yogyakarta)
- c) Sebelah Barat : Kabupaten Sleman (Daerah Istimewa Yogyakarta)
- d) Sebelah Timur : Kabupaten Sukoharjo (Jawa Tengah)



Gambar 2.1 Peta Administrasi Kabupaten Klaten

Sumber: <https://studiolimaklaten.wordpress.com/2019/01/12/anda-tahu-klaten-bersinar/>

2.2.2 Kondisi Administratif Kabupaten Klaten

Kabupaten Klaten memiliki luas wilayah sekitar 701.52 km² serta terbagi menjadi 26 kecamatan dan 401 desa/kelurahan (Tabel 2.1). Secara administratif, lokasi Klaten yang strategis di jalur penghubung antara Yogyakarta dan Surakarta menjadikan daerah ini mudah diakses wisatawan dari dua kota besar tersebut. Kemudahan akses ini memperkuat potensi sektor pariwisata (BPS Kabupaten Klaten, 2025).

Tabel 2.1 Wilayah Administrasi Kabupaten Klaten

No.	Kecamatan	Jumlah Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)
1	Prambanan	16	26.09
2	Gantiwarno	16	26.44
3	Wedi	19	26.26
4	Bayat	18	42.10
5	Cawas	20	35.94
6	Trucuk	18	34.69
7	Kalikotes	7	14.11
8	Kebonarum	7	10.42
9	Jogonalan	18	27.59
10	Manisrenggo	16	30.60
11	Karangnongko	14	29.49
12	Ngawen	13	18.45
13	Ceper	18	25.77
14	Pedan	14	20.00
15	Karangdowo	19	30.83
16	Juwiring	19	30.90
17	Wonosari	18	33.38
18	Delanggu	16	20.03
19	Polanharjo	18	25.22
20	Karanganom	19	25.62
21	Tulung	18	34.44
22	Jatinom	18	37.11

23	Kemalang	13	60.19
24	Klaten Utara	12	15,09
25	Klaten Tengah	9	9.59
26	Klaten Selatan	8	11.17
	Jumlah	401	701.52

Sumber: (BPS Kabupaten Klaten, 2025)

2.2.3 Kondisi Demografis Kabupaten Klaten

Berdasarkan data *Badan Pusat Statistik* (BPS) Kabupaten Klaten (2025), persebaran penduduk di Kabupaten Klaten tergolong kurang merata dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar -0.46% pada tahun 2020-2024 (Tabel 2.2). Kondisi ini menunjukkan adanya potensi besar pasar lokal dan tenaga kerja untuk pengembangan sektor wisata. Meningkatnya minat masyarakat terhadap rekreasi alam juga memperkuat kebutuhan akan destinasi wisata baru.

Tabel 2.2 Wilayah Demografis Kabupaten Klaten

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk (2020-2024) (%)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km2)
1	Prambanan	53.155	-0.62	2.037
2	Gantiwarno	39.194	-2.92	1.482
3	Wedi	52.878	-1.93	2.014
4	Bayat	64.539	-1.78	1.533
5	Cawas	58.471	-1.48	1.627
6	Trucuk	80.923	-0.55	2.332
7	Kalikotes	37.807	0.55	2.679
8	Kebonarum	19.973	-1.71	1.917
9	Jogonalan	60.168	-1.41	2.181
10	Manisrenggo	44.249	-0.57	1.446
11	Karangnongko	37.649	-0.87	1.277
12	Ngawen	46.330	0.31	2.511
13	Ceper	66.205	-1.32	2.569
14	Pedan	47.803	-1.26	2.390
15	Karangdowo	43.950	-1.63	1.425
16	Juwiring	59.375	-0.33	1.921
17	Wonosari	67.387	0.68	1.929
18	Delanggu	42.605	0.29	2.127
19	Polanharjo	41.435	0.26	1.643
20	Karanganom	47.453	0.72	1.852
21	Tulung	55.157	0.78	1.601
22	Jatinom	62.064	0.85	1.672
23	Kemalang	40.656	0.92	675
24	Klaten Utara	45.399	0.92	3.008
25	Klaten Tengah	41.763	0.18	4.355
26	Klaten Selatan	49.060	0.61	4.392
	Jumlah	1.302.648	-0.46	1.857

Sumber: (BPS Kabupaten Klaten, 2025)

2.2.4 Kondisi Ekonomi Kabupaten Klaten

Kinerja pembangunan ekonomi makro suatu daerah dapat dievaluasi melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang mencerminkan total nilai tambah dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit usaha dalam kurun waktu tertentu (BPS Kabupaten Klaten, 2025)(Tabel 2.3). Perekonomian Klaten yang masih didominasi sektor pertanian dan industri kecil membuka peluang bagi diversifikasi ekonomi melalui pariwisata.

Tabel 2.3 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) 2020-2024

Lapangan Usaha	PDRB		Laju Pertumbuhan PDRB (2023-2024)
	2023	2024	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.104	3.093	0.42
Pertambangan	765	802	3.74
Industri Pengolahan	10.815	11.396	5.62
Pengadaan Listrik dan Gas	62	64	5.61
Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	16	17	2.70
Konstruksi	2.568	2.778	13.23
Perdagangan Besar dan Eceran	5.341	5.535	3.65
Transportasi dan Pergudangan	904	959	5.52
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.442	1.550	8.99
Informasi dan Komunikasi	1.740	1.874	7.18
Jasa Keuangan dan Asuransi	986	997	1.07
Real Estat	477	501	5.76
Jasa Perusahaan	105	114	6.88
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	661	708	5.87
Jasa Pendidikan	1.965	2.103	5.93
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	391	422	6.34
Jasa Lainnya	613	653	5.67
PDRB	31.938	33.569	5.40

Sumber: (BPS Kabupaten Klaten, 2025)

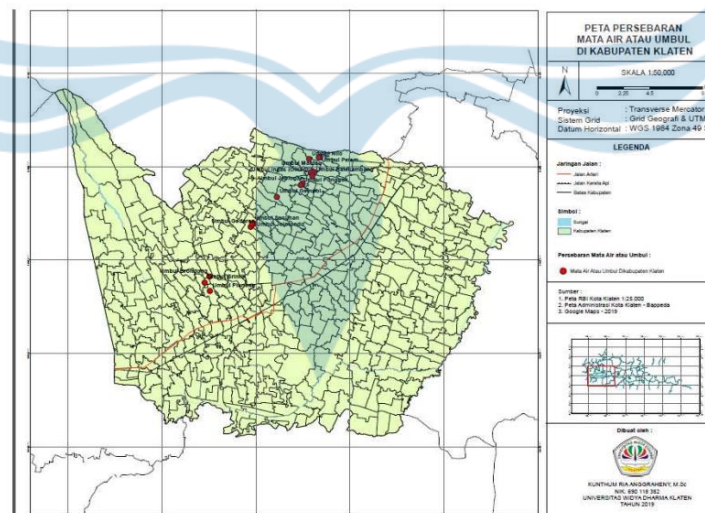
2.2.5 Persebaran dan Karakter Wisata Air di Klaten

Peta persebaran umbul di Kabupaten Klaten menunjukkan terdapat sekitar 13 umbul yang dimanfaatkan sebagai objek wisata (Gambar 2.2). Lokasi-lokasi tersebut tersebar di tujuh kecamatan yang memiliki potensi sumber air alami cukup besar (Tabel 2.4). Setiap kecamatan tersebut memiliki umbul unggulan yang menjadi representasi wisataair khas Kabupaten Klaten (Kunthum Ria Anggrahen et al., 2020).

Tabel 2.4 Lokasi Persebaran Obyek Wisata Umbul di Kabupaten Klaten

No.	Nama Umbul	Lokasi
1.	Umbul Pluneng	Dk. Karang Lor, Ds. Pluneng, Kec. Kebonarum
2.	Umbul Brintik	Dk. Brintik, Ds. Malangjiwan, Kec. Kebonarum
3.	Umbul Brondong	Dk. Ngrundul, Ds. Ngrundul, Kec. Kebonarum
4.	Umbul Kapilaler-Sigedang	Dk. Umbul Sari, Ds. Ponggok, Kec. Polanharjo
5.	Umbul Besuki	Dk. Kiringan, Ds. Ponggok, Kec. Polanharjo
6.	Umbul Manten	Dk. Boto, Ds. Wunut, Kec. Tulung
7.	Umbul Pelem	Dk. Wunut, Ds. Wunut, Kec. Tulung
8.	Objek Mata Air Cokro (OMAC)	Dk. Cokro, Ds. Cokro, Kec. Tulung
9.	Umbul Nilo	Dk. Margusuko, Ds. Daleman, Kec. Tulung
10.	Umbul Jolotundo	Dk. Surabayan, Ds. Jambeyan, Kec. Karanganom
11.	Umbul Ponggok	Dk. Ponggok, Ds. Ponggok, Kec. Karanganom
12.	Umbul Susuhan	Dk. Susuhan, Ds. Manjungan, Kec. Ngawen
13.	Umbul Gedaren	Dk. Gedaren, Ds. Gaderan, Kec. Jatinom

Sumber: (Kunthum Ria Anggrahen et al., 2020)



Gambar 2.2 Peta Persebaran Obyek Wisata Umbul di Kabupaten Klaten

Sumber: (Kunthum Ria Anggrahen et al., 2020)

Selain persebarannya yang cukup merata, setiap umbul di Kabupaten Klaten memiliki karakteristik dan konsep pengembangan wisata yang berbeda-beda. Dari persebaran wisata air terdapat beberapa umbul yang telah berkembang menjadi destinasi wisata yang dikenal luas secara nasional berkat keunikan daya tarik dan pengalaman rekreasi yang ditawarkan (Tabel 2.5). Dari karakteristik umbul-umbul tersebut, terlihat bahwa pengembangan wisata air di Kabupaten Klaten umumnya masih berfokus pada aktivitas rekreatif massal.

Tabel 2.5 Karakter dan Konsep Rekreasi Wisata Air di Kabupaten Klaten yang Berkembang Pesat

Nama Umbul	Lokasi	Konsep Wisata / Daya Tarik Utama
Umbul Ponggok	Ds. Ponggok, Kec. Karangnom	Wisata air modern dengan konsep <i>underwater selfie</i> menggunakan properti unik seperti motor, kursi, dan televisi.
Umbul Manten	Ds. Wunut, Kec. Tulung	Wisata air dengan suasana asri dengan dua pohon besar yang saling menyatu terlihat teduh.
OMAC (Umbul Cokro)	Ds. Cokro, Kec. Tulung	Wisata air modern dengan permainan anak-anak dan <i>river tubing</i> .

Sumber: Pengalaman Penulis, 2025

2.3 Tinjauan Pemilihan Tapak

2.3.1 Kriteria Pemilihan Tapak

Dalam pemilihan tapak perlu mempertimbangkan beberapa kriteria sehingga dapat mencapai tujuan perancangan yang mendukung atraksi dalam Wisata Air Gemblegan, Klaten. Kriteria pemilihan tapak Wisata Air Gemblegan, Klaten adalah sebagai berikut:

- Tapak terletak di dusun Tumenggungan, Kelurahan Gemblegan.
- Tapak merupakan tanah kas desa.
- Tapak memiliki lahan yang luas (luas lahan 1,4 Ha).
- Tapak memiliki kedekatan dengan unsur alamiah.
- Tapak memiliki integrasi sosial dan tradisi masyarakat lokal.

2.3.2 Pemilihan Tapak

a. Tapak terletak di dusun Tumenggungan, Kelurahan Gemblegan

Tapak perancangan berlokasi di Dusun Tumenggungan, Desa Gemblegan, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten. Area yang dipilih mencakup lahan persawahan dan kawasan umbul air dengan total luas sekitar 14.255 m² (Gambar 2.3). Dengan batas-batas pada tapak perancangan adalah sebagai berikut:

- Batas Utara : Pemakaman
- Batas Timur : Persawahan
- Batas Selatan : Jalan lokal primer
- Batas Barat : Pemukiman

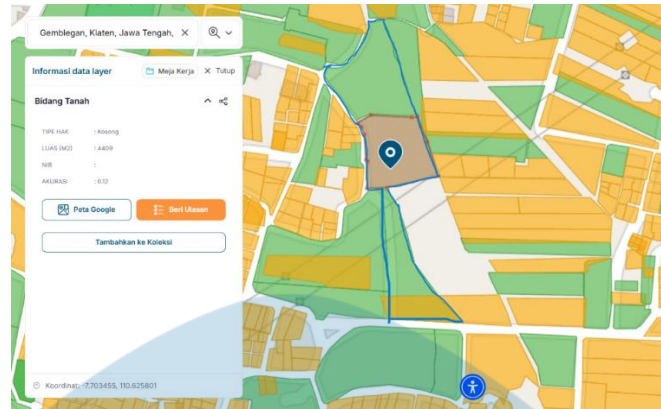


Gambar 2.3 Tapak Perancangan

Sumber: <https://earth.google.com/>

b. Tapak merupakan tanah kas desa

Tapak merupakan tanah dengan status tanah milik desa (Gambar 2.5). Berdasarkan Peraturan Bupati Klaten Nomor 56 Tahun 2020, tentang Pengelolaan Aset Desa, lahan ini termasuk tanah kas desa, yang merupakan bagian dari aset tetap milik desa sebagaimana diatur dalam Pasal 4 ayat (1) huruf a. Tanah kas desa dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan desa, kegiatan sosial, dan pengembangan ekonomi masyarakat sebagaimana diatur dalam Pasal 11–14, selama pemanfaatannya tidak mengubah status kepemilikan aset dan tetap memberikan manfaat bagi desa. Pada kondisi eksisting, tanah ini digunakan sebagai pertanian, peternakan ikan, dan kolam (umbul air).



Gambar 2.4 Peta Kepemilikan Tanah

Sumber: <https://bhumi.atrbpn.go.id/>

c. Tapak memiliki lahan yang luas (luas lahan 1,4 Ha)

Tapak terpilih memiliki lahan yang sangat luas, yaitu 1,4 Ha dan akan dibagi menjadi 2 bagian pengembangan (Gambar 2.5). Bagian berwarna biru seluas 0,47 Ha tetap menjadi umbul yang dikembangkan sebagai wisata rekreasi air, sedangkan bagian berwarna merah seluas 0,93 Ha akan dikembangkan sebagai penunjang wisata air.



Gambar 2.5 Pembagian Pengembangan Tapak

Sumber: <https://earth.google.com/>

d. Tapak memiliki kedekatan dengan unsur alamiah (*Nature Tourism*)

Tapak berada di dekat area persawahan, sehingga mendapat pemandangan sawah khas pedesaan dari sisi barat. Keberadaan beberapa sumber mata air berupa kolam alami dan aliran sungai kecil memperkuat karakter alami kawasan. Elemen air ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekologi serta menjadi potensi utama pengembangan wisata air.



Gambar 2.6 Kedekatan dengan Unsur Alamiah

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

e. Tapak memiliki integrasi sosial dan tradisi masyarakat lokal

Tapak memiliki potensi sosial dan budaya yang kuat karena masyarakat Desa Gembengan masih menjaga tradisi dan aktivitas lokal yang berhubungan dengan alam serta sumber air. Nilai-nilai ini menjadi dasar penting dalam pengembangan wisata berbasis budaya dan ekologi.

Tabel 2.6 Kegiatan/Tradisi Masyarakat Setempat

No.	Nama Tradisi / Kegiatan (<i>Cultural Tourism</i>)	Informasi	Hubungan dengan Air
1.	Padusan	Tradisi mandi bersama di sumber air alami untuk menyucikan diri, dilakukan pada sore hari 1–2 hari menjelang Ramadan.	Air sebagai media penyucian jasmani dan rohani.
2.	Kungkum	Berendam di umbul pada malam Jumat Pahing, pukul 22.00, sebagai ritual mencari ketenangan dan berkah.	Air dipercaya membawa ketenangan dan kekuatan penyembuhan.
3.	Siraman Pengantin	Prosesi memandikan calon pengantin sebagai pembersihan diri, pada siang hari.	Air melambangkan kesucian, kesuburan, dan doa keselamatan.
4.	Meditasi	Aktivitas meditasi dan doa.	Air menjadi elemen penenang.

Sumber: Hasil Wawancara Penulis, 2025

2.3.2 Peraturan Tata Ruang Wilayah Tapak

Regulasi tapak berikut didapatkan melalui PERDA RTRW KABUPATEN KLATEN 2021-2041.

Tabel 2.7 PERDA RTRW KABUPATEN KLATEN 2021-2041

Aspek	Ketentuan / Nilai
Koefisien Dasar Bangunan (KDB)	a. Industri: 60% b. Permukiman/Perdagangan: 70%
Koefisien Dasar Hijau (KDH)	a. Industri: 40% b. Permukiman/Perdagangan: 30%
Tapak Basement Maksimum	a. Industri: 60% b. Permukiman/Perdagangan: 70%
Garis Sempadan Bangunan (GSB)	a. Jalan arteri: 20,5 m b. Jalan kolektor: 14,5 m c. Jalan lokal: 10,75 m d. Jalan lingkungan primer: $\geq 8,25$ m e. Jalan lingkungan sekunder: $\geq 6,25$ m
Jarak Bebas Bangunan Minimum	3 meter
Pemanfaatan Ruang dan Program Bangunan	a. Perdagangan, Fasum, Fasos – Pengembangan & peningkatan prasarana, sarana, utilitas kawasan permukiman. b. Permukiman / Rumah Tinggal – Penataan kawasan permukiman perkotaan dan perdesaan. c. Industri – Pengelolaan kawasan industri berkelanjutan, pengembangan prasarana dan utilitas kawasan industri.
Koefisien Lantai Bangunan (KLB)	Maksimum 2,8
Jaringan Utilitas Kota	a. Industri / Perumahan: Jaringan jalan, saluran pembuangan air limbah, drainase, persampahan, air bersih, listrik, telekomunikasi, pemadam kebakaran, penerangan jalan umum. b. Rumah Tempat Tinggal: Jaringan jalan, saluran limbah, drainase, persampahan, air bersih, listrik.

Sumber: (Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, 2023)

2.4 Studi Preseden

2.4.1 Studi Preseden Objek Wisata Pemandian Air Panas Guci – Tegal, Jawa Tengah

Pemilihan objek studi preseden mengambil konteks Objek Wisata Pemandian Air Panas Guci (Tabel 2.8).

Tabel 2.8 Studi Preseden Objek Wisata Pemandian Air Panas Guci

No.	Komponen	Pemandian Air Panas Guci	Gambar
1.	Tata Ruang Luar	• Terbentuk secara organik mengikuti aliran air panas alami, menciptakan pola ruang berundak untuk sirkulasi alami. • Sirkulasi wisatawan dari batu alam, memberika stimulasi pijat alami pada kaki. • Lanskap sekitar kolam dengan vegetasi peneduh, seperti pinus, bambu, dan pakis. • Material utama: batu vulkanik dan batu kali untuk memperkuat karakter alami serta menjaga suhu panas air tetap stabil. • Seluruh komposisi ruang berorientasi langsung ke kolam air.	 Gambar 2.7 Tata Ruang Luar Guci Sumber: https://www.jatengnews.id/
2.	Elemen Air	• Air panas berasal dari sumber alami di kaki Gunung Slamet dengan suhu 40–50°C dan kandungan mineral (belerang, kalsium, magnesium). • Air panas alami, tanpa pompa buatan. • Selain menenangkan, dipercaya membantu penyembuhan otot dan sendi.	 Gambar 2.8 Air Panas Guci Sumber: https://travelspromo.com/

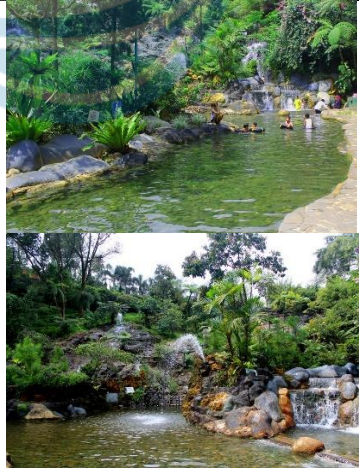
No.	Komponen	Pemandian Air Panas Guci	Gambar
3.	Atraksi Wisata	• Restoraif: kungkum malam Jumat Pahing, untuk memohon berkah dan ketenangan batin. • Rekreatif: mandi air panas.	 Gambar 2.9 Kungkum Guci Sumber: https://travelspromo.com/
4.	Nilai Budaya dan Eco-Culture	Masyarakat percaya bahwa air panas Gunung Slamet merupakan “tirta” atau air suci pemberian alam, yang digunakan dalam upacara adat seperti bersih desa dan kungkum, menjadi bentuk penghormatan terhadap sumber kehidupan.	

Sumber: (Anggreni & Wiyanti, 2025)

2.4.2 Studi Preseden Pemandian Air Panas Ciater – Subang, Jawa Barat

Pemilihan objek studi preseden mengambil konteks Objek Wisata Pemandian Air Panas Guci (Tabel 2.9).

Tabel 2.9 Studi Preseden Pemandian Air Panas Ciater

No.	Komponen	Pemandian Air Panas Guci	Gambar
1.	Tata Ruang Luar	• Terbentuk pola radial-linier, mengikuti aliran air melalui sistem kolam berundak yang terbentuk secara alami. • Lanskap sekitar kolam dengan vegetasi peneduh, seperti kelapa, bambu air, palem, dan tanaman aromatik, memperkuat sensasi relaksasi. • Material utama: batu alam, mampu menyimpan panas dan memberi efek <i>thermal therapy</i> pada tubuh.	 Gambar 2.10 Tata Ruang Luar Ciater Sumber: https://indonesiakaya.com/

2.	Elemen Air	• Air panas karena berada di kawasan lereng Gunung Tangkuban Perahu, yang mengandung belerang dan mineral alami. • Air mengandung sulfur tinggi dan pH netral (6,5-7), dipercaya membantu penyembuhan kulit, rematik, dan gangguan metabolik. • Air sebagai terapeutik utama (kolam relaksasi, kolam refleksi kaki, kolam anak, kolam privat untuk terapi spa) • Kabut panas dan uap air di sepanjang jalur kolam menciptakan atmosfer relaksasi visual dan termal.	 Gambar 2.11 Air Panas Ciater Sumber: https://indonesiakaya.com/
3.	Atraksi Wisata	• Bersifat <i>wellness tourism</i>. • Restoraif: berendam, spa sulfur alami, refleksi kaki di air hangat. • Rekreatif: pijat tradisional, yoga di tepi air, meditasi di gazebo bambu.	 Gambar 2.12 Berendam Ciater Sumber: https://travelspromo.com/
4.	Nilai Budaya dan <i>Eco-Culture</i>	Masyarakat Sunda memandang air panas sebagai simbol keseimbangan antara bumi dan manusia (<i>lemah-cai</i>), sehingga harus dijaga kelestariannya dengan tidak mencemari sumber air dan lingkungan sekitar.	

Sumber: (Primanty et al., 2024)